

Studi Deskriptif Religiusitas Praktis Pekerja Maxima Wedding Organizer di Solo

Fibry Jati Nugroho,¹ Soni Wibowo Purnomo,² Yusup Rogo Yuono³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

fibryjatinugroho@gmail.com,¹ soniwpsoni44@gmail.com,² yusupyuno@gmail.com³

Abstract: *Maxima Wedding Organizer is a business that moves in the wedding department, accept and help the bride who wishes to get married. Maxima Wedding Organizer attends a family that needs wedding services as a solution for the married family. They leave it to Maxima Wedding Organizer to the problem at hand. Researchers use qualitative research using descriptive methods, it describes a religionist-religionist study the practical maxima wedding organizer in solo can provide insight into the select of cheap and frugaliarian wedding.*

Keywords: *Practice religiosity; workers; maxima wedding organizer*

Abstrak: *Maxima Wedding Organizer merupakan suatu bisnis yang bergerak di bagian pesta pernikahan, menerima dan membantu pengantin yang ingin melangsungkan pernikahannya. Maxima Wedding Organizer hadir di tengah-tengah keluarga yang membutuhkan jasa wedding sebagai solusi bagi keluarga yang menikah. Pasangan yang hendak menikah menyerahkan acara sepenuhnya kepada Maxima Wedding Organizer untuk mempersiapkan semuanya dalam mengatasi masalah yang ada. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menguraikan tentang Studi Deskriptif Religiusitas Praktis pekerja Maxima Wedding Organizer di Solo dapat memberikan pemahaman dalam memilih wedding yang murah dan hemat.*

Kata kunci: *Religiusitas praktis; pekerja; maxima wedding organizer*

I. Pendahuluan

Maxima Wedding Organizer (WO) adalah suatu jasa pelayanan yang diberikan secara pribadi yang bertujuan untuk membantu calon pengantin dan keluarga mulai dari perencanaan dan sampai pada tahap pelaksanaan. Memberikan informasi mengenai berbagai macam hal yang berhubungan dengan acara pernikahan dan membantu merumuskan segala hal yang dibutuhkan saat pernikahan berlangsung. Banyak dijumpai masalah pada spiritualitas para

pekerja *wedding organizer* yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Contohnya pekerja yang mengaku memeluk agama Kristen namun jarang berdoa dan beribadah, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pada sisi religiusitasnya, sebagai bagian dalam mengimplementasikan nilai spiritualitasnya, agar para pekerja memiliki hubungan yang baik antara pekerja yang satu dengan yang lain terlebih kepada Tuhan.

Religiusitas menurut Sulistyono adalah penting dan harus dimiliki oleh setiap karyawan, dimana karyawan mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, maka keinginan individu tersebut dalam memperoleh status atau kinerja yang baik pasti semakin tinggi juga.¹ Ada tiga hubungan yang kuat antara religiusitas dan prasingkat: (a) rata-rata pengunjung gereja lebih berprasingkat daripada yang bukan pengunjung; (b) hubungan itu bersifat tidak berbanding lurus satu sama lain (*curvilinear*); (c) orang-orang dengan orientasi keagamaan ekstrinsik secara signifikan lebih banyak mengalami perselisihan jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik.² Dalam Kamus Psikologi, kata “spirit” adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat banyak dari karakteristik manusia, kekuatan tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.³ Singkatnya, spirit ini yang memberikan semangat, motivasi dan terkait dengan elemen moralitas, yang berasal dari makhluk atau sosok immaterial. Dalam perkembangannya, sosok immaterial ini di tengah dinamika modernitas mengalami krisis yang diakibatkan oleh kebudayaan materialisme. Joe Holland memberikan penjelasan menarik terkait dengan fenomena krisis spiritualitas ini. Krisis yang tengah terjadi dalam kebudayaan modern secara hakiki juga merupakan bentuk krisis spiritualitas, yang disebabkan perubahan orientasi dari immaterial kepada materialism.⁴

Dalam hal spiritualitas, bagian yang perlu dicermati yaitu terkait dengan spiritualitas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi religiusitas praktis. Religiusitas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam kinerjanya. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi. Makna lain yang mengatakan bahwa kinerja merupakan penampilan hasil kerja karyawan baik secara kuantitas maupun mutu atau kualitas. Kinerja atau prestasi kerja seseorang karyawan

¹ Hendi Prasetyo & Vera Anitra, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*, Borneo Student Research eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 1, 2020. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 8:30.

² Bambang Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta : Bilbliosmia Karya Indonesia, 2021), 1

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:Rajawali Press, 1989), 480

⁴ Joe Holland, “*A Post Modern Vision Spirituality and Society*”, (N.Y: State University Press, 1988),

pada dasarnya adalah hasil kerja karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan kemungkinan, misalnya standar, sasaran atau kinerja yang telah disepakati bersama.⁵ Dari apa yang telah dibahas di atas, seorang pekerja baik swasta maupun pegawai negeri perlu melakukan suatu pekerjaan dengan baik pada pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya, dan ada penilaian yang baik dari tempat kerjanya.

Religiusitas menuntut penganutnya untuk mengalami ajarannya, memperkuat keyakinan dan melaksanakan perintah dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta menjauhi larangan yang ada di dalam ajarannya.⁶ Beberapa tahun belakangan muncul kajian yang relatif baru dalam dunia psikologi organisasi yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dalam pekerjaan atau yang sering disebut sebagai spiritualitas di tempat kerja. Spiritualitas di tempat kerja bukanlah agama atau penggantinya, dan bukan tentang menemukan orang yang menerima suatu sistem kepercayaan tertentu. Spiritualitas adalah melihat ke dalam batin menuju kesadaran akan nilai-nilai universal, sedangkan agama formal melihat keluar menggunakan kitab suci.⁷

Thouless mendefinisikan religiusitas sebagai kepercayaan dan keyakinan kepada dewa-dewa suci yang disembah. Religiusitas diwujudkan dalam respons, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan kepatuhan terhadap yang suci. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai kesadaran individu akan ajaran keyakinannya dan menjadi keyakinan pribadi, keyakinan internal, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.⁸ Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di tempat penelitian maka peneliti merumuskannya sebagai berikut para pekerja memiliki waktu pekerjaan yang cukup banyak jasa yang dibutuhkan oleh klien, dapat menuntut karyawan untuk menjaga hubungannya dengan yang ilahi: (1). Bagaimana spiritualitas pekerja jasa *Wedding Organizer Maxima* di Solo? (2). Apakah religiusitas bagi para pekerja sangatlah penting?

⁵ Nus Azizah, *Efek Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan: Dimediasi Tres Kerja dan Dimoderrasi religiusitas*. <http://ejurnal.id/index.php/jsm/artikel/view/240>, ISSN: 2597-4726, Vol, 3 Nomor 1, 2019. Hal 3. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 9:45.

⁶ Ahmad Baihaqi, *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Unza Vitalis Salatiga*. Vol, 6 Nomor 2, Desember 2015. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 10:28.

⁷ Leo Agung Manggala Yogatama dan Nilam Widyarini, *Jurnal Psikologi : Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis*, VOLUME 42, NO. 1, APRIL 2015: 1 – 14. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 10:33.

⁸ Daniel Hutagalung, dkk, *Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru*, ISSN Online: 2716-4446, Vol 2, No 1, 2021. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 11:21.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan pencarian yang tepat. Secara singkatnya, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan investigasi (penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta dalam melakukan peninjauan) karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Pendekatan kualitatif secara umum menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan pengamatan terlibat. Teknik pengumpulan data ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengambil data langsung dari lapangan.⁹ Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, untuk kemudian disajikan secara komprehensif.¹⁰

III. Hasil dan Pembahasan

Religiusitas identik dengan agama-agama, jika dilihat dari pemikiran religiusitas adalah para pemuka agama, maka religiusitas selalu berhubungan dengan kerohanian seseorang dalam dan dengan individu lainnya. Dimensi religiusitas dapat terlihat dalam hubungan seseorang dalam kesehariannya dengan Tuhan Yesus bagi penganut Kristen, atau kepada kepercayaan masing-masing sesuai dengan agamanya. Apabila diamati lebih jauh, banyak faktor yang banyak menjadi dimensi dalam religiusitas seseorang.

Menurut R. Stark dan C. Y. Glock, dimensi-dimensi keberagamaan meliputi lima dimensi sebagai berikut: keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi. *Pertama*, Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan tersebut bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, Dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 9

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 139

dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yang penting yaitu: *Ritual* mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakannya. Dalam kekristenan sebagian dari harapan ritual formal itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan, dan semacamnya; *Ketaatan* dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di kalangan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan menyanyikan himne secara bersama-sama.

Ketiga, Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik, pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunitas, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Tegasnya, ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi, lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun, setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual.

Keempat, Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandarkan kepada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, Dimensi konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.¹¹

Religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan dan semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati, sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Di sisi yang lain, spiritualitas adalah upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupan *Courage* yang mencakup *bravery*, *persistence* dan *zest* yang hadir maupun menghadapi rintangan dari luar maupun dari dalam diri. Tujuannya adalah mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta.¹² Dari pengertian agama dan religi dapat juga disamakan pengertian keberagaman dan religiusitas (*religiosity*). Dengan bahasa yang lebih sederhana, Dister mengartikan religiusitas sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang. Dikatakannya orang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban tak bersyarat terhadap zat yang diyakininya sebagai sumber kebaikan.¹³

Penelitian Baakhri, yang meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi.¹⁴ Motivasi kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh religiusitas pada suatu pekerjaan. Setiap agama memuat ajaran yang mendorong individu untuk bekerja keras. Islam mengajarkan bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah. Ajaran agama Kristen bahwa Tuhan adalah sosok yang juga bekerja seperti halnya manusia. Dalam agama Hindu bekerja merupakan komitmen yang suci dan dharma adalah sebuah perspektif. Bersama dengan itu, dalam Budhisme digarisbawahi bahwa individu yang bekerja adalah individu yang memiliki pahala.¹⁵

¹¹ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), 295-297.

¹² Fakhruddin Mart, dkk, *Pengaruh Personalitas (Dark Triad), Religiusitas – Spiritualitas Terhadap Nilai Kewirausahaan Pada Remaja Di DKI Jakarta*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4, No 3, Bulan November 2020. Diunduh Pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 22:02.

¹³ Sungadi, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Perpustakaan Vol 11, No 1 Tahun 2020: 15-34.

¹⁴ Dedy Anwar, dkk, *Pengaruh Religiusitas dan Komunitas Terhadap Motivasi Berwirausaha Para Pemuda*, Vol 4, No 2, Juli-Desember 2019. Diunduh pada Tanggal 27 Agustus 2021, Jam 11:20.

¹⁵ Achmad Riyanto, dkk, *Perbedaan Motivasi Kerja Karyawan Rumah Sakit Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Pembinaan Religiusitas*, Vol 3, No 1, Juni 2021. Diunduh Pada Tanggal 28 Agustus 2021, Jam 10:15

Di dunia *Event Organizer*, jadwal yang begitu padat dari para pekerja yang rata-rata adalah anak usia kuliah menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam membina religiusitasnya. Pekerjaan yang padat dalam artian selama satu minggu dapat mengerjakan minimal 3 *event*, baik itu *Wedding, Exhibition, Party, Talent, Showbiz* dan lain-lain. Bagi kalangan Kristiani, pada bagian ini menjadi sebuah faktor penghambat dalam membangun religiusitasnya kepada Tuhan. Jadwal dan persiapan yang padat menjadikan para pekerja kehilangan waktu pribadi dalam membangun sisi religiusitasnya kepada Tuhan.

Dimensi religiusitas akan sulit diperlihatkan, ketika gagal memberikan teladan bagi orang lain. Dari segi kepemimpinan dan keteladanan, religiusitas merupakan hal yang tidak terpikirkan dan tidak dapat diperintahkan kepada para pekerja. Jika dilihat dari sisi kepemimpinan, maka keteladanan mempunyai peranan penting dalam sebuah organisasi. Anggota pekerja *Maxima Wedding Organizer* yang notabene hampir semuanya beragama Kristen, yang tidak menutup kemungkinan jika nantinya ada pekerja yang berasal dari agama lain untuk bekerja di tempat ini. Dalam penuturannya, pemimpin *Maxima Wedding Organizer* menyampaikan bahwa “*Yang pertama saya bisa bantu atau dukung mereka, arahkan mereka membangun religiusitas mereka dengan menyuruh mereka berdoa dulu ya sebelum memulai event. Atau lebih tepatnya kita akan kumpul dulu di suatu tempat dan mengadakan doa bersama. Yang kedua, kedepannya kita akan adakan gathering. Dalam satu minggu sekali untuk kumpul, disitu bisa adakan persekutuan doa, puji-pujian dll. Data dari karyawan saya semua Kristen tidak ada yang beragama lain. Religiusitas penting bagi setiap anggota untuk setiap pribadi masing-masing.*”¹⁶

Kata “religi” merujuk pada sifat keagamaan. Dalam hal ini, setiap orang memiliki agama dan kepercayaan sendiri kepada Tuhan. Di *Maxima Wedding Organizer* mempunyai jadwal yang selalu padat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menariknya, justru *event-event* yang dikerjakan selalu di akhir pekan. Kegiatan di akhir pekan ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada sisi religiusitas para pekerjanya. Oleh sebab itu, diperlukan pemimpin yang bijak dalam memberi perintah atau mandat kepada para pekerjanya. Perintah dari pemimpin ini yang akan ditaati oleh para pekerjanya. Kebijakan pemimpin dalam mengelola dimensi religiusitas para pekerja inilah yang menjadi sebuah upaya yang seharusnya dilakukan dengan baik.

Pemimpin *Maxima Wedding Organizer* merupakan pemimpin yang selalu mengajak para pekerjanya untuk berdoa bersama sebelum melakukan aktivitas. Kebiasaan tersebut dapat

¹⁶ Wawancara Dengan W, *Maxima WO Founde*, Tanggal 12 Juli 2021, Jam 16: 02.

memberikan dampak yang baik bagi karyawan yang bekerja. Pada kegiatan ini, pemimpin dan karyawan meluangkan waktu untuk berkumpul dan melakukan doa bersama di ruang lingkup para pekerja *Maxima Wedding Organizer* saja.¹⁷ Pada saat religiusitas dapat berjalan dengan baik, justru memberikan satu perubahan dalam tim *Maxima Wedding Organizer*. Inilah yang dibutuhkan oleh semua karyawan yang ada.

Sesuai dengan visi dan misinya, *Maxima Wedding Organizer* hadir untuk membantu setiap kebutuhan orang yang hendak melangsungkan acara pernikahan. Para pekerja tidak hanya mengerjakan tugas pokoknya saja, tetapi mampu mengerjakan tugas yang lebih atau dapat bekerja sama dengan karyawan yang lain. Dalam hal ini nampak dalam layanan ekstra yang diberikan oleh para pekerja *Maxima Wedding Organizer* kepada para pelanggannya, sehingga kepuasan dalam menerima jasa, ketepatan waktu dan efektifitas dalam pekerjaan dapat diterima oleh para pelanggannya.

Religiusitas karyawan secara praktis, menjadi prioritas sangat tinggi bagi *Maxima Wedding Organizer*. Hal ini terlihat dalam sikap disiplin, tolong menolong dan selalu siap membantu bagi sesama yang membutuhkan. Dengan hal ini, *Maxima Wedding Organizer* telah menerapkan kebijakan untuk saling membantu antar bagian ketika melakukan pekerjaan. Namun, secara praktis masih belum begitu maksimal dalam implementasinya, dan masih memerlukan waktu untuk meningkatkannya. Jika religiusitas praktis tersebut dapat diterapkan dengan maksimal, maka akan memberikan kualitas yang sangat baik bagi *Maxima Wedding Organizer*. Para pekerja memiliki tindakan yang positif bagi *Maxima Wedding Organizer*. Para pekerja juga diberi kesempatan untuk membuat atau mengambil keputusan. Adanya komunikasi yang baik dari karyawan dan pemimpin, memberikan suasana yang terbuka dalam mengatasi setiap masalah. *Maxima Wedding Organizer* membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh karyawan yang hendak menikah.¹⁸

Karyawan memiliki kehidupan yang baik dalam dunia kerja agar tercipta pekerja yang baik yang mampu memberikan dampak. Pekerja sendiri bertanggungjawab penuh dengan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Setiap pekerja melakukan tugas dan tanggung jawabnya, dan selalu melebihi standar yang ditetapkan oleh *Maxima Wedding Organizer*. Di sisi yang lain, *Maxima Wedding Organizer* memberikan gaji atau kompensasi sesuai dengan prestasi para pekerja dan menyesuaikan dengan UMR dari pemerintah. Pekerja menerima gaji

¹⁷ Wawancara dengan S, *Leader Event 1*, Tanggal 13 Juli 2021, Jam 19:00

¹⁸ Wawancara dengan V, *Karyawan Maxima*, Tanggal 14 Juli 2021, Jam 20:30

dan tambahan seperti lemburan yang seimbang dan cukup layak dengan ini sesuai dengan gaji pokok.¹⁹

Perilaku seseorang dalam pekerjaan dapat mempengaruhi religiusitas masing-masing orang. Religiusitas sebagai sesuatu yang berkualitas dalam menghayati sikap dari kehidupan seorang pekerja menurut nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Religiusitas juga dilihat dari identitas seorang pekerja atau personalitas dan nilai merupakan sesuatu yang menentukan perilaku seorang pekerja dalam *Maxima Wedding Organizer* di tempat ini. Dalam religiusitas Kristen, tindakan dalam menolong orang lain untuk meringankan beban seseorang merupakan hal yang baik. Berkaitan dengan hal ini, manusia sudah memiliki sifat-sifat seperti ini semenjak dilahirkan ke dunia ini.²⁰

Kesopanan merupakan sikap rendah hati kepada orang lain menjadi pengalaman keagamaan yang harus dipertahankan. Dalam bekerja tidak lupa meluangkan waktu untuk berdoa agar mendapatkan kelancaran dari Tuhan. Jika religiusitas pekerjanya baik, maka perilaku disiplin karyawan dalam bekerja akan meningkat. Ada saran-saran yang baik untuk memperbaharui kegiatan-kegiatan yang selama ini tertinggal oleh zaman. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik maka akan memiliki integritas yang baik juga dalam memahami agama. Kehidupan seseorang bisa dilihat dari kehidupan religiusitas yang dilakukannya secara konsisten di setiap harinya.²¹

Dalam pekerjaan, dibutuhkan karakter yang mau bekerja keras, fokus dan bertanya. Seorang pekerja bisa menjaga *mood* baik diri sendiri maupun kliennya. Di sini juga tidak boleh panik dan juga mampu menguasai bahasa supaya dengan mudah komunikasikan sesuatu dengan baik. Seorang pekerja harus profesional dalam bekerja untuk mengutamakan pertemanan dalam bekerja dalam *Maxima Wedding Organizer* ini. Pekerja yang dibutuhkan untuk bekerja, karyawan harus gesit atau bekerja dengan cepat dan tepat waktu. Yang menjadi fokus pekerjaan dan pemikiran di sini adalah klien dan pekerjaan yang terlalu padat serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dari totalitas yang dijalankan, para pekerja *Maxima Wedding Organizer* mendapatkan kepercayaan dari kliennya.

Pada saat ini masalah-masalah yang dihadapi oleh *Maxima Wedding Organizer* yaitu tidak adanya kecocokan antara para pekerja, oleh karena itu harus mencari cara untuk menyelesaikannya. *Maxima Wedding Organizer* juga sering kali mengubah harga sewa secara berkesinambungan mengikuti fluktuasi harga, karena ada harga barang yang juga berubah

¹⁹ Wawancara dengan N, *Pekerja Maxima*, Tanggal 16 Juli 2021, Jam 17:54

²⁰ Wawancara dengan D, *Pekerja Maxima Wedding Organizer*, Tanggal 17 Juli 2021, Jam 21:00

²¹ Wawancara dengan F, *Pekerja Maxima Wedding Organizer*, Tanggal 18 Juli 2021, Jam 15:30

harga, sehingga perlu ada penyesuaian harga setiap tahunnya. Setiap klien dapat memahami tentang fluktuasi harga setiap barang yang dijual, karena untuk mengelola sebuah pesta nikah tidak semudah yang dipikirkan oleh kebanyakan orang.

Para pekerja *Maxima Wedding Organizer* adalah orang-orang yang bekerja seluruh waktu hanya untuk bekerja. Di sini dilihat bahwa spiritual itu memiliki ikatan yang lebih baik kepada suatu hal yang bersifat kerohanian atau bisa saja disebut sebagai kejiwaan. Jika jiwa seseorang terganggu maka spiritualitasnya pun ikut terganggu, keseringan marah-marah dan lain sebagainya. Spiritualitas bisa dikatakan sebagai satu pencerahan diri sehingga mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dalam hal ini, bila spiritualitas seseorang sehat maka keseluruhannya akan sehat juga seperti halnya dalam sebuah pekerjaan.²²

Pekerjaan dan pendapatan yang baik, akan menjadi penunjang kebutuhan perekonomian karyawan *Maxima Wedding Organizer*. Para pekerja sebagian besar masih mahasiswa/i yang masih aktif sehingga perlu adanya pembagian waktu. Para pekerja memiliki pengeluaran yang cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga biaya perkuliahan. Kerohanian diperlukan dalam ruang lingkup pekerjaan untuk membangkitkan gairah dalam bekerja. Selalu bersyukur dengan apa yang didapat pada hari ini dan tidak mengeluh kepada kenyataan yang ada.

Para pekerja *Maxima Wedding Organizer* mempunyai sikap dan pemikiran yang selalu melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati. Dalam benaknya, ketika melakukan pekerjaan dengan baik, maka kehidupannya juga akan mendapatkan hal yang baik pula. Dengan kata lain, apabila kewajibannya dilakukan dengan baik, maka Sang Penguasa Kehidupan akan memberikan upahnya. Pemahaman yang baik tentang pekerjaan ini, memberikan semangat dan kinerja yang berbeda dari pekerja lainnya.

Berdasarkan penelitian, para pekerja *Maxima Wedding Organizer* memiliki harapan kepada pekerjaan tersebut antara lain: motivasi diri sendiri untuk bangkit dan semangat dalam bekerja; membantu orang tua untuk meringankan kebutuhan ekonomi; berpikir mandiri, dan tidak bergantung pada orang tua.

Budaya kerja yang ada di *Maxima Wedding Organizer* memberikan suasana kerjasama dan saling membantu antar sesama dan antar bagian. Suasana ini yang memberikan pelajaran kepada semua karyawan untuk dapat bekerja sama dan tidak egois ataupun mementingkan kepentingannya sendiri. Di sisi lain, budaya kerja saling bekerja sama tersebut memberikan nilai kepercayaan dan menumbuhkan sikap mempercayai orang lain. Sikap ini menghasilkan

²² Wawancara dengan Narasumber Y, *Maxima Organizer*, Tanggal 02 Juli 2020, Jam 08:34.

suasana kerja yang membangun, sehingga setiap masalah di pekerjaan dapat diatasi dengan baik.

Seseorang yang cinta dengan pekerjaan yang dikerjakannya, bukan hanya melakukannya karena terpaksa, akan berdampak baik dan maksimal hasil kerjanya, dan secara otomatis akan berdampak baik bagi *Maxima Wedding Organizer*. Jika cinta yang kuat tersebut ditujukan kepada pekerjaannya, maka akan muncul keinginan untuk menuntaskan hasil kerjanya dengan sangat memuaskan pula. Dengan hasil yang diperoleh, rasa kepuasan dan kepercayaan diri akan muncul seiring dengan pekerjaan yang dituntaskan. Kesungguhan hati dalam melakukan pekerjaan, ditambah dengan rasa tolong menolong dengan rekan kerja akan membuat pekerjaan terasa lebih ringan. Meskipun ada pekerjaan berat, dengan kesungguhan hati dan totalitas tersebut pasti akan menemukan jalannya. Kesungguhan tersebut yang akan memberi kemudahan dan hikmat dari Tuhan yang senantiasa menolong orang yang bekerja dengan sepenuh hati.

Kesungguhan hati akan memberi dampak bagi para pekerja untuk terus membangun semangat dalam dirinya dalam bekerja. Semangat dalam menuntaskan pekerjaan tersebut yang akan menolong seseorang dalam menuntaskan pekerjaan yang sulit. Pekerjaan yang dituntaskan dengan baik dan dengan hasil yang maksimal akan membawa promosi dalam pekerjaan. Hasil yang maksimal tersebut kemudian akan meningkatkan performa dari *Maxima Wedding Organizer* dan secara otomatis akan berdampak secara promotif. Klien yang puas terhadap kinerja dari *Maxima Wedding Organizer* akan menjadi alat promosi yang efektif.

Hasil pekerjaan yang memuaskan pelanggan akan berdampak pula terhadap kepuasan pekerja pula. Kepuasan pekerja melihat hasil pekerjaan yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh orang lain secara tidak langsung merupakan sebuah wujud dari religiusitasnya. Sisi religiusitas yang diimplementasikan dengan hasil kerja akan membawa diri untuk dapat mensyukuri hikmat serta kekuatan dari Tuhan untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya. Secara tidak langsung, hasil kerja yang dihasilkan akan membawa dampak kepada ucapan syukur dan kemuliaan nama Tuhan.

Makna religiusitas tersebut dapat dimengerti atas kehadiran dan campur tangan Allah dalam dimensi pekerjaan. Allah dalam hidup manusia itu dipengaruhi oleh orang yang mengalami peristiwa dan pengetahuan akan Allah. Berkat pengetahuan dan rasa pengalaman akan Allah itu, menjadi benih terciptanya religiusitas akan kesadaran hubungan dan ikatan manusia dengan Allah, karena berkat pengalaman tersebut, seseorang dapat mengerti adanya hubungan antara dirinya dengan Allah, yang telah menciptakan dan memberikannya keberadaan serta daya cipta yang dapat dinikmati oleh orang lain. Dimensi religiusitas inilah

yang kemudian menjadi sebuah kesadaran agama, bahwa ada Tuhan yang menciptakan kreativitas dan produktifitas dalam diri seseorang.²³

IV. Kesimpulan

Maxima Wedding Organizer merupakan jasa dalam membantu atau merancang pernikahan untuk mengelola pesta pernikahan sesuai dengan yang diinginkan. Peneliti menyimpulkan bahwa pekerja *Maxima Wedding Organizer* berhasil mengejawantahkan religiusitas praktis dalam kehidupan pekerjaannya. Para karyawan *Maxima Wedding Organizer* adalah orang-orang yang membantu untuk merancang jalannya pesta pernikahan. Para pekerja memiliki harapan pada Tuhan melalui pekerjaan yang dikerjakannya. Keteladanan dari Pemimpin *Maxima Wedding Organizer* memberikan warna tersendiri untuk dapat mengejawantahkan religiusitasnya ke dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, religiusitas praktis bagi para pekerja di lingkungan *Maxima Wedding Organizer* dapat dirasakan, bukan hanya oleh sesama, tetapi juga bagi para pengguna jasanya.

Referensi

- Anwar, Deky, dkk, *Pengaruh Religiusitas dan Komunitas Terhadap Motivasi Berwirausaha Para Pemuda*, Vol 4, No 2, Juli-Desember 2019.
- Azizah, Nus, *Efek Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan: Dimediasi Tres Kerja dan Dimoderasi religiusitas*. <http://ejurnal.id/index.php/jsm/artikel/view/240>, ISSN: 2597-4726, Vol, 3 Nomor 1, 2019.
- Baihaqi, Ahmad, *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi dan Religiusitas Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Unza Vitalis Salatiga*. Vol, 6 Nomor 2, Desember 2015.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:Rajawali Press, 1989)
- Holland, Joe, "A Post Modern Vision Spirituality and Society", (N.Y: State University Press, 1988.
- Hutagalung, Daniel, dkk, *Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru*, ISSN Online: 2716-4446, Vol 2, No 1, 2021.
- Leo Agung Manggala Yogatama dan Nilam Widyarini, *Jurnal Psikologi : Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis*, VOLUME 42, NO. 1, APRIL 2015: 1 – 14. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 10:33.

²³ B. A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 20.

- Manggala, Yogatama Leo Agung dan Nilam Widyarini, *Jurnal Psikologi : Kajian Spiritualitas di Tempat Kerja pada Konteks Organisasi Bisnis*, VOLUME 42, NO. 1 APRIL 2015: 1 – 14.
- Mart, Fakhruddin, dkk, *Pengaruh Personalitas (Dark Triad), Religiusitas – Spiritualitas Terhadap Nilai Kewirausahaan Pada Remaja Di DKI Jakarta*, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 4, No 3, Bulan November 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Prasetyo, Hendi & Vera Anitra, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*, *Borneo Student Research* eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 1, 2020. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2021, Jam 8:30.
- Riyanto, Achmad, dkk, *Perbedaan Motivasi Kerja Karyawan Rumah Sakit Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Pembinaan Religiusitas*, Vol 3, No 1, Juni 2021.
- Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988)
- Rukiyanto, B. A, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021)
- Sungadi, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal Perpustakaan* Vol 11, No 1 Tahun 2020: 15-34.
- Suryadi, Bambang, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bilbliosmia Karya Indonesia, 2021)
- Wawancara dengan W, *Maxima WO Founde*, Tanggal 12 Juli 2021, Jam 16: 02.
- Wawancara dengan S, *Leader Event 1*, Tanggal 13 Juli 2021, Jam 19:00
- Wawancara dengan V, *Karyawan Maxima*, Tanggal 14 Juli 2021, Jam 20:30
- Wawancara dengan N, *Pekerja Maxima*, Tanggal 16 Juli 2021, Jam 17:54
- Wawancara dengan D, *Pekerja Maxima Wedding Organizer*, Tanggal 17 Juli 2021, Jam 21:00
- Wawancara dengan F, *Pekerja Maxima Wedding Organizer*, Tanggal 18 Juli 2021, Jam 15:30
- Wawancara dengan Narasumber Y, *Maxima Organizer*, Tanggal 02 Juli 2020, Jam 08:34.